

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kehamilan merupakan masa ketika seorang wanita membawa embrio atau janin di dalam rahim. Pada manusia, kehamilan umumnya berlangsung kurang lebih 40 minggu, dihitung sejak hari pertama menstruasi terakhir hingga proses persalinan, atau sekitar enam minggu setelah terjadinya pembuahan. (Arum et al., 2021). Kehamilan terbagi ke dalam tiga periode yang disebut trimester, dengan durasi masing-masing kurang lebih tiga bulan atau sekitar 13 minggu. Trimester pertama mencakup usia kehamilan minggu ke 1 sampai ke 12, trimester kedua berlangsung dari minggu ke 13 sampai ke 27, sedangkan trimester ketiga dimulai pada minggu ke 28 hingga akhir kehamilan, yaitu sekitar minggu ke 40. (Yuliani et al., 2021).

Kehamilan adalah suatu proses alami yang menimbulkan berbagai perubahan, baik pada tubuh ibu maupun pada lingkungannya. Selama masa ini, tubuh wanita akan mengalami penyesuaian besar untuk menunjang pertumbuhan serta perkembangan janin di dalam kandungan. Walaupun kehamilan, persalinan, dan kelahiran pada dasarnya merupakan suatu proses fisiologis normal, tidak menutup peluang terjadinya komplikasi yang bisa membahayakan kesehatan ibu maupun bayi. Istilah “kehamilan risiko tinggi” digunakan untuk menggambarkan kondisi di mana faktor-faktor fisik atau psikologis tertentu secara nyata meningkatkan risiko terjadinya gangguan serius, baik pada ibu maupun janin. Beberapa kondisi yang tergolong sebagai kehamilan berisiko tinggi dapat menimbulkan berbagai komplikasi serius, seperti preeklampsia, tekanan darah tinggi (hipertensi), serta perdarahan pasca persalinan yang salah satu penyebabnya karna Anemia dalam kehamilan. (Wati et al., 2023).

Berbagai komplikasi tersebut, termasuk anemia dalam kehamilan, dapat berkontribusi terhadap meningkatnya AKI di Indonesia. Angka Kematian Ibu

(AKI) adalah ukuran yang menunjukkan banyaknya kasus kematian pada perempuan yang terjadi akibat komplikasi selama masa kehamilan, proses persalinan, maupun dalam 42 hari setelah melahirkan, dengan perhitungan per 100.000 kelahiran hidup. Indikator ini menjadi salah satu tolok ukur penting dalam menilai kualitas layanan kesehatan ibu di suatu negara. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), angka kematian ibu setelah melahirkan mencapai 189 per 100.000 kelahiran hidup, menempatkan Indonesia pada urutan kedua tertinggi kasus AKI di kawasan ASEAN. Sementara itu, laporan Kementerian Kesehatan (Kemenkes) pada Januari 2023 menunjukkan bahwa AKI masih berada di angka sekitar 305 per 100.000 kelahiran hidup. Bentuk upaya pencegahan anemia pada ibu hamil dilakukan dengan memberikan sedikitnya 90 tablet zat besi sepanjang masa kehamilan (Rustiawan & Pratiwi, 2022). Tablet Tambah Darah (TTD) ini adalah merupakan suplemen yang mengandung zat besi dan dapat ditemukan dalam beberapa bentuk, seperti tablet, kaplet, maupun kapsul. Suplemen ini bisa diperoleh secara mandiri ataupun melalui program pemerintah. Dalam program tersebut, TTD disalurkan kepada ibu hamil melalui fasilitas kesehatan pemerintah (Kemenkes RI, 2019). Sebagai bentuk dukungan terhadap kesehatan ibu hamil, pemerintah juga melaksanakan program khusus pemberian TTD guna menjaga kondisi ibu dan janin selama kehamilan (Effendy et al., 2022). Pemberian TTD merupakan langkah penting dan terbukti efektif dalam mencegah serta dapat mengatasi anemia yang diakibatkan dari kekurangan zat besi maupun asam folat. (Kemenkes RI, 2019). Walaupun program suplementasi tablet tambah darah telah dilaksanakan, prevalensi anemia pada ibu hamil masih tergolong tinggi. Data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menunjukkan bahwa sekitar 37% ibu hamil di dunia mengalami kondisi ini. Di Indonesia, Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 mencatat bahwa prevalensi anemia pada ibu hamil telah mencapai 27,7%. Salah satu upaya yang bisa dilakukan pemerintah untuk menurunkan angka tersebut adalah dengan meningkatkan wawasan dan menumbuhkan sikap positif pada ibu hamil melalui edukasi tentang pentingnya pemenuhan gizi selama masa kehamilan. Edukasi ini biasanya diberikan pada

saat kunjungan antenatal care (ANC), Menurut data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), sekitar 37% ibu hamil di dunia mengalami anemia. Sementara itu, hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 menunjukkan prevalensi anemia pada ibu hamil di Indonesia mencapai 27,7%. Salah satu langkah yang dapat ditempuh pemerintah untuk menekan angka tersebut adalah dengan meningkatkan pengetahuan serta membentuk sikap positif pada ibu hamil melalui edukasi mengenai pentingnya pemenuhan gizi selama kehamilan. Edukasi ini biasanya diberikan pada saat kunjungan *Antenatal care* (ANC), yang dalam masa adaptasi kebiasaan baru dianjurkan dilakukan minimal enam kali selama kehamilan. Pelayanan kesehatan bagi ibu hamil atau *Antenatal Care* (ANC) dilaksanakan setidaknya enam kali selama periode kehamilan, terdiri dari empat kali oleh bidan dan dua kali oleh dokter. Untuk pemeriksaan oleh dokter spesialis, direkomendasikan dilakukan pada kunjungan pertama di trimester I dan pada kunjungan kelima di trimester III. (Kemenkes RI, 2022).

Anemia pada kehamilan sendiri terjadi ketika Tingkat hemoglobin dalam darah menurun di bawah nilai normal. Hal ini terjadi akibat menurunnya jumlah sel darah merah atau kadar hemoglobin, sehingga kemampuan darah dalam mengangkut oksigen ke organ vital ibu maupun janin menjadi terbatas. (Lailiyah et al., 2022). Anemia saat hamil menjadi masalah serius karena berisiko meningkatkan komplikasi dan kematian ibu beserta bayi yang dilahirkan. Beberapa dampak anemia selama kehamilan meliputi perdarahan setelah melahirkan, bayi yang lahir dengan berat badan lahir rendah (BBLR), serta kelahiran kurang bulan (prematuur). (Lumbanraja et al., 2019). Anemia pada ibu hamil bisa memberikan dampak serius pada janin, seperti keguguran, kematian janin dalam kandungan, kelahiran prematur, serta meningkatnya risiko infeksi. Selain itu, ibu juga berpotensi mengalami masalah kontraksi saat persalinan, gangguan fungsi jantung, dan kemungkinan ketuban pecah sebelum waktunya. (putri et al., 2023)

Anemia kerap terjadi pada masa kehamilan karena meningkatnya kebutuhan nutrisi, disertai dengan adanya perubahan pada volume darah dan

aktivitas sumsum tulang. Kondisi ini banyak dijumpai di lingkup global, terutama di berbagai negara berkembang serta pada kelompok dengan tingkat sosial ekonomi yang rendah, yang dipengaruhi oleh faktor pendidikan, jenis pekerjaan, dan tingkat pendapatan. Di antara orang dewasa, anemia paling banyak dialami oleh wanita usia subur, khususnya ibu hamil dan menyusui, karena mereka rentan mengalami kekurangan zat besi. (Sjahriani & Faridah, 2019). Anemia dapat timbul karena kekurangan zat besi, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti rendahnya asupan protein dan zat besi dari makanan yang dikonsumsi, gangguan penyerapan pada usus, perdarahan akut ataupun kronis, serta meningkatnya kebutuhan dari zat besi pada ibu hamil, masa pertumbuhan, maupun ketika tubuh sedang dalam tahap pemulihan setelah sakit. Selain itu, faktor-faktor seperti penggunaan tablet zat besi, usia, jumlah kelahiran, tingkat pendidikan, dan jenis makanan yang dikonsumsi juga turut memengaruhi risiko terjadinya anemia. (Omasti et al., 2022). Beberapa faktor lain juga berperan dalam terjadinya anemia pada ibu hamil, seperti usia, tingkat pendidikan yang dapat memengaruhi tingkat pengetahuan, usia kehamilan, jumlah kelahiran sebelumnya (paritas), serta seberapa konsisten ibu dalam mengonsumsi suplemen zat besi. Ibu yang masih sangat muda biasanya membutuhkan tambahan zat besi dalam jumlah lebih besar guna menunjang pertumbuhan dirinya sekaligus perkembangan janin. (Laturake et al., 2022)

Berbagai faktor resiko tersebut sejalan dengan kondisi lapangan, di mana meskipun cakupan layanan *Antenatal Care* sudah cukup tinggi, masih banyak ibu hamil dengan kondisi anemia selama kehamilan. Situasi serupa juga dijumpai di sejumlah wilayah, termasuk wilayah Kota Bantul Yogyakarta, di mana ibu hamil masih banyak yang menderita anemia meskipun cakupan layanan *Antenatal care* (ANC) komprehensif cukup tinggi. Tingginya cakupan ibu hamil yang mendapatkan buku KIA dan melakukan ANC Terpadu di Kota Bantul, termasuk di Puskesmas Kretek. Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas ibu hamil sudah memperoleh akses terhadap pelayanan Kesehatan yang layak. Data Puskesmas Kretek menunjukkan bahwa pada periode Januari hingga Desember 2024 terdapat 317 ibu hamil yang mengikuti kunjungan

*Antenatal Care* dengan dokter. Sebagian di antaranya tergolong ibu hamil berisiko tinggi, yaitu anemia terdapat 49 ibu hamil (15,5%), KEK sejumlah 30 ibu hamil (9,5%), dan hipertensi sebanyak 0 ibu hamil (0%). Hal tersebut mengindikasikan bahwa anemia menjadi kasus dengan risiko tinggi paling banyak dialami oleh ibu hamil di Puskesmas Kretek Bantul Yogyakarta selama periode tahun 2024. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun layanan kesehatan telah tersedia, masih terdapat tantangan dalam upaya mencegah resiko atau komplikasi pada ibu hamil yang salah satunya diakibatkan karena anemia, menurut dari hasil wawancara pada ibu hamil yang menderita anemia, khususnya Ny. N diakibatkan karena rendahnya kepatuhan ibu dalam mengonsumsi tablet tambah darah dan kurangnya asupan makanan bergizi. Oleh karena itu, upaya penanganan terus dilakukan, seperti melalui edukasi kesehatan di fasilitas kesehatan, untuk membantu meningkatkan kadar hemoglobin pada ibu hamil.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana Penerapan Manajemen serta Pemberian Asuhan Kebidanan pada Ny. N umur 29 tahun dengan Anemia Ringan Di Puskesmas Kretek Bantul?

## **C. Tujuan**

### 1. Tujuan umum

Melakukan identifikasi asuhan kebidanan pada Ny. N dengan kasus anemia ringan di Puskesmas Kretek Bantul Yogyakarta, sesuai dengan standar pelayanan kebidanan, menggunakan pendekatan manajemen kebidanan, serta mendokumentasikan hasilnya dalam format SOAP.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian data subyektif pada Ny. N umur 29 tahun di Puskesmas Kretek Bantul sesuai standar pelayanan kebidanan.
- b. Mampu melakukan pengkajian data obyektif pada Ny. N umur 29 tahun di Puskesmas Kretek Bantul sesuai dengan pelayanan kebidanan.

- c. Mampu melakukan analisis pada Ny. N umur 29 tahun di Puskesmas Kretek Bantul sesuai dengan standar pelayanan kebidanan.
- d. Mampu melakukan perencanaan asuhan kebidanan pada Ny. N umur 29 tahun di Puskesmas Kretek Bantul sesuai dengan standar pelayanan kebidanan.
- e. Mampu melakukan implementasi asuhan kebidanan pada Ny. N umur 29 tahun di Puskesmas Kretek Bantul sesuai dengan standar pelayanan kebidanan.
- f. Mampu melakukan evaluasi asuhan kebidanan pada Ny. N umur 29 tahun di Puskesmas Kretek Bantul Yogyakarta sesuai dengan standar pelayanan kebidanan.

#### **D. Manfaat**

##### 1. Manfaat Teoritis

Melalui penyusunan LTA ini, diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu kebidanan, terutama dalam memperluas kajian teoritis mengenai anemia ringan pada ibu hamil.

##### 2. Manfaat Aplikatif

###### a. Bidan di Puskesmas

Hasil studi kasus ini diharapkan mampu menjadi sumber informasi tambahan dalam pelaksanaan asuhan kebidanan pada ibu hamil, sehingga dapat mendukung peningkatan kualitas pelayanan kesehatan, khususnya bagi ibu hamil yang mengalami anemia ringan

###### b. Institusi Pendidikan

Melalui studi kasus ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar, referensi pustaka, maupun sumber diskusi di lingkungan Pendidikan terutama prodi D3 Kebidanan.

###### c. Klien dan Masyarakat

Hasil yang di peroleh dari studi kasus ini diharapkan klien dapat melakukan deteksi dini komplikasi pada kehamilan sehingga bisa mendapatkan penanganan medis yang tepat.